

The Use of Think-Pair-Share With Inspiring Videos On Students' Language Acquisition: A Preliminary Research

Muhammad Guruh Nuary*

Tadris Bahasa Inggris/Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

*m.guruhnuary@gmail.com

Abstrak

Keywords:
Language
Acquisition;
Preliminary
Research; Think-
Pair-Share; SMAN
1 Pabedilan

One of the problem of students that learning language especially for English subject is the less of vocabulary which they have. In this paper, researcher will conducted a research that use think-pair-share in the class, which is may help students to get more English words. Researcher also use inspiring videos to increase their motivation to learn English more. This research, use qualitative approach with preliminary research method to gathered the data from previous study, field observation and also from interview students and teacher in the end of the class activity. This preliminary research was conducted at SMAN 1 Pabedilan, Cirebon. In this research, researcher take two classes in tenth grade, MIA 1 and MIA 3. Researcher took 10 students of each class of MIA 1 and MIA 3. The result are students feel bored during the class, students feel they can not mastery the English well, etc. For the teacher, using another model, method or strategy is not really important to do. In this research, researcher will conduct the use of Think-Pair-Share in the classroom, perhaps with inspiring videos can make language acquisition of students increase and for students motivation to learn English either.

1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, tentu saja harus dikuasai untuk semua orang, terutama bagi masyarakat Indonesia. Sebagai L2 kami, bahasa Inggris masih memiliki masalah, terutama dalam aspek pembelajaran. Banyak siswa di SMAN 1 Pabedilan tidak termotivasi untuk belajar bahasa Inggris. Wahyuni (2015) menyatakan bahwa, tanpa motivasi, menjadi masalah yang menghambat proses pembelajaran di kelas. Dan juga karena para siswa memiliki motivasi rendah, hal itu berdampak pada bahasa mereka, yang dilarang mereka untuk mendapatkan kosakata baru (Anjomshoa, 2015).

SMAN 1 Pabedilan adalah salah satu SMA yang terletak di Kabupaten Cirebon yang dekat dengan jalan Pantura. Sekolah ini terdiri dari tujuh kelas untuk setiap tingkat. Para siswa yang sekolah di SMAN 1 Pabedilan berasal dari berbagai latar belakang dan memiliki kemampuan yang berbeda. Karena berbagai latar belakang mereka, dan juga yang sekolah di SMAN 1 Pabedilan dari ekonomi rendah. Ini berdampak pada proses belajar mereka di kelas dan pelajaran bahasa Inggris, mereka hanya masuk sekolah. Hal ini juga berdampak pada rendahnya motivasi, apa yang mereka pikirkan saat ini bahwa mereka hanya orang Cirebon yang tidak kemana-mana. Ini salah persepsi. Padahal, Mahadi (2012) di era ini, setiap informasi sangat mudah ditemukan, dan juga belajar bahasa Inggris di luar kelas, tidak hanya tergantung pada apa yang akan diberikan guru di kelas.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh siswa, mereka hanya mendapat bahasa Inggris dari kelas. Setelah itu, tidak ada yang mengambil kelas lain dari sekolah karena ekonomi mereka yang rendah. Penerapan untuk bahasa Inggris mereka juga lemah. Mereka bisa

menghafal sedikit kosa kata. Untuk memotivasi siswa, terutama untuk SMA, bisa memakan banyak waktu dan juga menyia-nyiakan waktu kita sebagai guru jika cara kita memberi mereka salah (Mahadi, 2012; Jurišević, 2013). Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi mereka adalah dengan menunjukkan cerita inspiratif yang berdasarkan pada kisah nyata. Reasercher berharap bisa termotivasi setelah mengetahui cerita inspiratif. Sama seperti penelitian Maria (2012) menyatakan bahwa, video dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar bahasa Inggris juga.

Motivasi diperoleh dari cerita inspiratif yang meliputi kisah sukses bahwa seseorang yang menguasai dalam bahasa Inggris bisa lebih sukses dalam hidupnya. Setelah itu, Siswa harus merasa bahwa belajar bahasa Inggris itu mudah dan mereka bisa menguasainya (Anjomshoa, 2015; Alizadeh, 2016). Diharapkan, siswa dapat lebih termotivasi setelah menonton cerita inspiratif dan juga dapat meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Cerita inspiratif ini bukanlah guru yang membuat cerita. Tapi cerita yang didapat guru berasal dari kenyataan dan berdasarkan kisah nyata.

Cerita inspiratif ini diharapkan akan meningkatkan perolehan bahasa siswa untuk belajar bahasa Inggris. Motivasi akan dibangun dengan menonton video inspiratif kepada siswa. Dengan harapan, penutur asli Cirebon dapat menggunakan bahasa Inggris dengan baik, yang merupakan hasil dari cerita inspiratif yang ditampilkan dalam kegiatan kelas. Dan itu akan didapat dengan peneliti menunjukkan beberapa video cerita inspiratif. Yang paling penting untuk melibatkan siswa agar sadar bahwa bahasa Inggris berguna untuk kehidupan mereka.

Untuk menampilkan video yang menginspirasi, berarti peneliti memilih beberapa video pilihan yang mencakup motivasi dan berdasarkan cerita nyata untuk memotivasi siswa agar lebih sadar bahwa bahasa Inggris itu penting. Cerita inspiratif bercerita tentang orang sukses karena mereka menguasai bahasa Inggris, mereka bisa pergi ke luar negeri, lancar berbicara dan juga menjadi orang sukses karena menguasai bahasa Inggris.

Peneliti tertarik untuk menggunakan teknik TPS (Think, Pair, and Share) sebagai strategi alternatif. Pencipta strategi ini adalah Frank Lyman. Menurut Lyman (1981), ada tiga langkah dari strategi ini sebagai berikut: yang pertama adalah Think. Guru memprovokasi pemikiran siswa dengan pertanyaan, pertanyaan, atau pengamatan. Para siswa harus mengambil beberapa saat hanya untuk memikirkan pertanyaan itu. Yang kedua adalah Pasangan. Ini melibatkan siswa dalam pasangan. Ini bisa jadi teman meja atau secara acak. Mereka membandingkan catatan mental atau menulis mereka dan mengidentifikasi jawaban yang menurut mereka paling baik, paling meyakinkan, atau paling unik. Yang terakhir adalah Share. Setelah siswa mendiskusikan alasan mereka berpasangan beberapa saat, guru meminta pasangan untuk membagikan gagasan mereka kepada siswa di kelas. Hal ini dapat dilakukan dengan cara round robin, memanggil masing-masing pasangan secara acak, atau menerima jawaban saat dipanggil (atau sebagai tangan dan angkat).

Teknik Think-Pair-Share sangat mudah diterapkan. Hal ini mengamati bahwa efek teknik Think-Pair-Share meningkatkan keberhasilan akademis disamping kemampuan sosial dan intelektual siswa. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa terutama di tingkat sekolah dasar, menengah dan universitas bahwa teknik Think-Pair-Share efektif dalam proses pembelajaran kursus teoritis, dalam pengembangan proses berpikir kritis siswa, tidak hanya pada kemampuan mereka untuk mengekspresikan diri, namun juga juga dalam kemampuan komunikasi mereka (Sampsel, 2013; Wahyuni, 2015).

Dalam Think-Pair-Share, siswa dapat menikmati dari waktu ke waktu menjauh dari pola membaca cerita atau artikel yang biasa dengan baik saat penglihatan. Ini benar-benar pembaca yang lebih baik; Apa yang mungkin tidak diinginkan karena prosedur rutin memiliki nilai sebenarnya sebagai variasi sesekali. Dengan melihat masalahnya, penting agar belajar bahasa Inggris terutama membaca harus dilakukan. Peneliti berharap akan ada peningkatan dalam pengajaran bahasa Inggris.

Think-pair-share adalah teknik pembelajaran kooperatif yang pertama kali dikemukakan oleh Lyman (1981). Sebenarnya, ini adalah teknik tiga langkah di mana siswa

memikirkan pertanyaan atau masalah tertentu, diberi waktu terbatas untuk berpikir, mengatur pemikiran mereka dan merumuskan gagasan dan jawaban mereka atas pertanyaan yang diberikan. Kemudian, mereka pindah ke langkah berikutnya di mana mereka bekerja berpasangan dan mendiskusikan jawaban mereka. Langkah ini menurut Raba (2017), memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan memberi mereka dengan kesempatan bagus untuk mencari tahu apa yang mereka ketahui dan apa yang perlu mereka ketahui. Pada langkah terakhir menurut Millis (2012), para siswa membagikan gagasan mereka kepada seluruh kelompok. Tentu saja, ini berbeda dengan strategi tradisional seperti ceramah karena memungkinkan banyak interaksi di mana siswa dapat merenungkannya ide mereka sendiri dengan cara yang sangat aktif.

Think-pair-share memperkuat kemampuan komunikasi siswa. Setiap siswa mengambil kesempatan untuk berbicara, berdiskusi dan berpartisipasi yang memiliki banyak efek positif pada keseluruhan kelompok di mana siswa merasa lebih percaya diri dan lebih aktif di kelas. Selain itu, mereka belajar untuk saling mendengarkan pendapat masing-masing dan saling menghormati gagasan dan pemikiran masing-masing. Bekerja berpasangan juga mengurangi stres dan malu. Jika mereka memberikan jawaban yang salah, misalnya, mereka tidak akan merasa malu karena malu dibagikan. Menurut Andrews dan Hull, pembelajaran lebih efektif bila terjadi di lingkungan sosial yang memberikan isyarat sosial yang otentik tentang bagaimana pengetahuan diterapkan. Dalam hal ini, mereka menunjukkan bahwa cerita menyediakan alat untuk mentransfer pengetahuan dalam konteks sosial.

Langkah strategis (*Think - Pair - Share*) mengajukan beberapa pertanyaan ke kelas tentang apa yang telah dijelaskan tentang aktivitas atau masalah atau tugas dan kemudian meminta siswa untuk memikirkan sejenak pertanyaan ini sendirian dengan pencegahannya. berbicara atau berjalan-jalan di kelas pada saat berpikir, Kemudian guru meminta siswa berpisah untuk mendiskusikan dan memikirkan bersama tentang suatu pertanyaan atau kegiatan yang diajukan untuk jangka waktu lima menit akhirnya, guru diminta dari pasangan untuk berpartisipasi dengan menampilkan apa yang telah dicapai dari solusi dan gagasan tentang pertanyaan atau aktivitas. Dan itu ditandai dengan memberi siswa kesempatan untuk bercermin (dengan dirinya sendiri secara internal dan eksternal dengan rekan kerja) Dan pemikiran dan revisi sebelum menjawab (Lightner, 2017).

(*Think - Pair - Share*) Strategi datang sesuai dengan langkah - langkah berikut: Langkah pertama: *thinking step*. (*Think - Pair - Share*) Strategi dimulai saat guru menawarkan pertanyaan yang menarik untuk dipikirkan atau menjadi masalah yang berkaitan dengan topik pelajaran untuk mencari solusi. Kemudian guru meminta siswa untuk berpikir sendiri terhadap menyelesaikan masalah atau masalah yang dihadapi dan memberi mereka waktu tertentu untuk berpikir dan Waktu ditentukan untuk refleksi individu berdasarkan pengetahuan siswa dan sifat pertanyaan dan tingkat kompleksitasnya (Sampsel, 2013; Wahyuni, 2015; Saleh dan Ibrahim, 2015).

Langkah kedua: *pairing step*. Guru meminta dari siswa untuk berpisah menjadi pasangan dan membahas apa yang mereka pikirkan tentang siapa yang masing-masing harus diskusikan dan bagikan gagasan yang dicapai dengan langkah berpikir dengan rekannya yang duduk di sampingnya dan masing-masing berusaha untuk menunjuknya kepadanya. kolega dan meyakinkannya Juga bertukar pandangan dan gagasan untuk mencapai jawaban yang sama (Sampsel, 2013; Wahyuni, 2015).

Langkah ketiga: *Sharing step*. Guru dapat mengikuti setiap pasangan siswa dengan pasangan lain untuk membentuk bujukan siswa untuk berpikir bersama dan ini akan menghemat waktu dan usaha guru, Sebaliknya, guru mendiskusikan (20) pasang siswa, misalnya, akan dibahas (10) kelompok pada saat bersamaan (Saleh dan Ibrahim, 2015).

(*Think - Pair - Share*) Strategi adalah strategi pengajaran modern yang tidak bertujuan untuk memberi siswa prestasi tetapi juga bertujuan untuk merangsang energi dan mengembangkan kemampuan mereka dan Mereka dapat menangani kejadian historis. Hal ini juga cocok untuk siswa dari semua umur dan guru yang sesuai yang melakukan pembelajaran kooperatif untuk pertama kalinya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan media pada proses pembelajaran yang diharapkan mampu membantu guru memperbaiki materi pembelajaran yang akan digunakan di kelas. Media berguna untuk membantu penyaluran informasi, meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran berupa alat bantu-alat grafis, melihat dengar. Menurut Gerlach dan Ely (dalam Hamdani, 2010) mengatakan bahwa media adalah alat grafis, fotografi, atau elektronik untuk menangkap, memproses dan mengatur ulang informasi visual dan verbal. Selanjutnya, menurut Susilana (2009) media merupakan sarana komunikasi baik di media cetak maupun di khalayak, termasuk teknologi perangkat keras.

Berdasarkan pemahaman media di atas, peneliti meyakini media merupakan alat perantara / alat yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan pembelajaran dan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Media memiliki berbagai manfaat. Menurut Hamdani (2011), penggunaan media penting untuk meminimalkan munculnya interpretasi isi yang tercantum dalam simbol komunikasi. Menurut Susilana (2009) secara umum media memiliki manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistik;
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu energi dan daya indra;
3. Meningkatkan gairah belajar, interaksi langsung antara murid dengan sumber belajar;
4. Membiarkan anak belajar secara mandiri sesuai bakat dan kemampuan mereka secara visual, pendengaran dan kinestetik;
5. Memberi stimulus yang sama, menyamakan pengalaman dan menghasilkan persepsi yang sama.

Salah satu hal yang penting dalam penelitian ini adalah menggunakan proyektor untuk menampilkan video sebagai multimedia di kelas. Video juga merupakan alat populer yang digunakan untuk melibatkan peserta didik dan meningkatkan pengalaman belajar. Siapapun dengan kamera digital, webcam, tablet atau smartphone sekarang dapat membuat dan mengedit film. Statistik YouTube menyoroti penggunaan video secara meluas secara online, dengan lebih dari 4 miliar jam video ditonton setiap bulan dan 72 jam video diunggah setiap menit (YouTube 2013, statistik dalam Modules Daekin). Video adalah cara terbaik untuk mempresentasikan dan menguraikan konsep, mendemonstrasikan sebuah prosedur atau mendapatkan pemahaman tentang pembelajaran dalam tindakan (Modules Daekin, 2014).

Manfaat media yang signifikan menyebabkan konsekuensi guru dalam belajar harus menggunakan media, dalam menggunakan media guru harus mengetahui klasifikasi media untuk pemilihan media pembelajaran sesuai media yang tepat. Hamdani (2010: 250) mengklasifikasikan jenis media berikut:

a) Media Visual

Media visual adalah media yang hanya bisa dilihat menggunakan media penglihatan. Media visual terdiri dari media yang tidak dapat diproyeksikan dan media yang tidak bisa diproyeksikan Media yang diproyeksikan masih berupa gambar dan gambar bergerak. Sedangkan media yang tidak bisa diaplikasikan adalah gambar yang disajikan secara fotografis seperti gambar tentang manusia, binatang dan sebagainya. Media ini biasanya digunakan oleh guru untuk mengirimkan materi.

b) Media Audio

Media audio adalah media yang berisi pesan dalam bentuk auditif (hanya bisa didengar) yang bisa merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa untuk belajar materi ajar. Program kaset dan program radio biasa digunakan.

c) Media Audiovisual

Media audiovisual adalah media yang menggabungkan aspek penglihatan dan pendengaran dalam penyampaian pesannya. Ada beberapa jenis media yang digunakan dalam pembelajaran, antara lain: (a) media cetak; (b) Media transparansi; (c) Audio; (d) Slot suara; (d) Video; (e) multimedia interaktif; (f) E-learning. Setiap penggunaan media ini memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga dibutuhkan kombinasi media dalam pembelajaran. Pembelajaran video memiliki kelebihan dalam mengungkap keadaan sebenarnya dalam kaitannya dengan materi pembelajaran. Berdasarkan pemahaman di atas

video yang termasuk dalam media pembelajaran adalah media yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

Penejelasan selanjutnya tentang pemerolehan bahasa kedua (Second Language Acquisition/SLA) adalah bidang penelitian yang berfokus pada peserta didik dan belajar daripada guru dan pengajaran. Dalam teks terlaris mereka, Gass dan Selinker (2008) mendefinisikan SLA sebagai "studi tentang bagaimana peserta didik menciptakan sistem bahasa baru." Sebagai bidang penelitian, mereka menambahkan bahwa SLA adalah studi tentang apa yang dipelajari dari bahasa kedua dan apa yang tidak dipelajari. Pemeriksaan terhadap teks pengantar atau ikhtisar lainnya akan mengungkapkan definisi dan diskusi serupa mengenai cakupan penelitian SLA (misal, Doughty & Long, 2003; Ellis, 1994; Lightbown & Spada, 2006; VanPatten, 2003; White, 2003).

Selain itu, definisi semacam itu mencakup kekhawatiran akan proses dan produk yang terkait dengan bagaimana bahasa dipelajari, karena lapangan tersebut diinformasikan oleh berbagai disiplin ilmu seperti linguistik, psikologi, dan pendidikan. Pengaruh yang berbeda ini paling mudah terlihat pada volume yang diedit oleh VanPatten dan Williams (2007) tentang teori-teori di SLA. Teori arus utama yang diwakili dalam volume tersebut mencerminkan sifat SLA yang multifaset serta berbagai disiplin orang tua yang telah datang untuk menginformasikan penelitian tentang pembelajaran bahasa.

Beberapa membedakan antara pembelajaran bahasa asing dan pemerolehan bahasa kedua. Yang pertama digunakan untuk merujuk pada pembelajaran bahasa dalam konteks di mana bahasa tersebut biasanya tidak digunakan di luar kelas, seperti belajar bahasa Prancis di Newcastle, Inggris atau Yunani di Omaha, Nebraska di Amerika Serikat. SLA digunakan oleh beberapa orang untuk merujuk pada konteks di mana bahasa tersebut digunakan di luar kelas, seperti dalam kasus belajar bahasa Inggris di Amerika Serikat atau belajar bahasa Spanyol di Spanyol. Sementara perbedaan semacam itu berguna dari perspektif sosiologis, perbedaan validitas linguistik atau psikologis.

Seperti yang telah berkali-kali dibahas dalam literatur, orang dan mekanisme yang mereka miliki untuk pembelajaran bahasa tidak berubah dari konteks ke konteks. Pikiran / otak masih harus melakukan apa yang harus dilakukan apakah pengajaran dalam bahasa ada atau tidak, dan apakah ada tidaknya kesempatan untuk berinteraksi dengan penutur bahasa. Yang pasti, tingkat dampak konteks dan kemahiran utama, tapi konteksnya tidak mempengaruhi proses yang mendasari yang terlibat dalam belajar bahasa lain. Jadi, umum di SLA untuk menempatkan semua konteks pembelajaran di bawah payung istilah pemerolehan bahasa kedua.

Untuk membuat penelitian ini kuat, peneliti memiliki beberapa penelitian sebelumnya, seperti dari Rahmawati (2017), penelitiannya adalah metode CAR (Classroom Action Research) untuk meningkatkan siswa menulis teks naratif dengan menggunakan Think-Pair-Share. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas XI SMAN 1 Bojonegoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Think-Pair-Share dalam pengajaran menulis dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks naratif.

Penelitian dari Raba (2017) dalam penelitiannya, menggunakan Think-Pair-Share (TPS) sangat bermanfaat untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris dengan lebih baik di kelas. TPS membuat cara yang positif untuk belajar bahasa Inggris di kelas. Mengingat temuan Raba, dia merekomendasikan untuk meningkatkan jumlah aktivitas yang berkaitan dengan think-pair - dalam buku teks bahasa Inggris dan pedagog pengajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa, terutama untuk penelitiannya adalah tentang komunikasi lisan.

Penelitian lain sebelumnya adalah dari Hamdan (2017), ia menggunakan TPS dalam dua kelompok, kelompok eksperimen dan kontrol. Siswa kelas tiga jurusan sains di kabupaten pendidikan Irbid, digunakan semi eksperimental dalam penelitian ini, sampel penelitian terdiri dari (120) siswa kelas tiga di tingkat pendidikan Irbid, mereka dibagikan ke dalam dua kelompok: kelompok kontrol yang terdiri dari (30) siswa laki-laki dan (30) siswa perempuan; dan kelompok eksperimen yang terdiri dari (30) siswa laki-laki dan (30) siswa

perempuan, Temuan dalam studinya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai siswa secara statistik karena variabel kelompok pada tingkat signifikansi (0,05), dan perbedaannya adalah yang mendukung kelompok eksperimen dan ada perbedaan statistik karena jenis kelamin pada tingkat signifikansi (0,05) yang mendukung perempuan. Penelitian ini merekomendasikan strategi masuk (Think-Pair-Share) dalam strategi pengajaran yang digunakan oleh siswa selama pengajaran dan keterlibatan guru dalam kursus pelatihan mengenai strategi Think-Pair-Share.

Penelitian Sahardin (2017) untuk mengajar menulis menggunakan TPS di kelas sepuluh SMA. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pre dan post test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik TPS berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis, tercermin dari nilai post test yang meliputi lima aspek penulisan. Sahardin menyarankan agar guru bahasa Inggris dan orang lain dapat menggunakan teknik TPS untuk mengajar menulis, oleh karena itu beberapa masalah yang dihadapi oleh siswa secara tertulis dapat dibantu dan, yang lebih penting, mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menulis bahasa Inggris.

2. METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian *preliminary* yang mana penelitian ini digunakan untuk menginvestigasi permasalahan awal yang ada di kelas dan dapat segera dilakukan pemecahan masalah dan solusinya. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengambil data dari wawancara mendalam di kelas X Mia 1 dan X Mia 3. Dornyei (2007) berpendapat bahwa penelitian kualitatif melibatkan prosedur pengumpulan data yang terutama menghasilkan data non-numerik terbuka, yang kemudian dianalisis terutama dengan metode non-statistik. Wawancara penelitian dengan rekaman transkripsi dianalisis dengan analisis isi kualitatif. Sampel yang diambil 10 siswa dari masing-masing kelas yang ditetapkan. Hasil dari wawancara ini akan dijelaskan menyeluruh pada poin hasil dan pembahasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil dari wawancara mendalam terhadap 20 siswa, 10 siswa dari kelas X Mia 1 dan 10 siswa lainnya dari kelas X Mia 3. Dan tidak lupa pula peneliti mewawancarai guru mata pelajaran bahasa Inggris. Wawancara dilakukan setelah jam pelajaran usai. Variasi jawaban pun bermacam-macam. Yang paling banyak dari 20 siswa, tujuh di antaranya atau 35% merasa jika bahasa Inggris tidak terlalu penting untuk dipelajari.

P: Dalam belajar bahasa Inggris, menurut kamu di kelas harusnya seperti apa?

S: Kalau menurut saya pribadi, bahasa Inggris itu gak terlalu penting. Sebab, pada akhirnya kita hanya akan dapat kerja di Indonesia juga. Minimal di pulau Jawa, dan paling hebat kalau dapat pekerjaan di luar Jawa. Dan lagipula, kalau kita misalnya jadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI), bahasa yang dibutuhkan itu bukan bahasa Inggris. Tapi semisal, Korea, Jepang dan bahasa Arab.

Ketujuh siswa ini punya pendapat yang sama, bahwa bahasa Inggris tidak terlalu penting untuk dipelajari. Apapun materinya di dalam kelas, mereka memilih untuk biasa saja mempelajari bahasa Inggris. Bahkan cenderung apatis di dalam kelas sehingga tidak mementingkan pada apa yang disampaikan guru.

Setelah itu, angka mengejutkan ada pada 10 siswa atau 50% yang mempunyai kesamaan ide untuk mengkritik cara pengajaran guru untuk belajar di kelas. Kesepuluh siswa ini merasa jika bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional harus dipelajari dengan betul sebagai dasar bahasa untuk mempelajari bahasa lainnya yang mereka sukai. Peneliti menggunakan pertanyaan yang sama untuk memperoleh jawaban yang konkret.

P: Dalam belajar bahasa Inggris, menurut kamu di kelas harusnya seperti apa?

S: Bahasa Inggris itu kan bahasa dunia, seluruh orang di bumi ini terhubung dengan bahasa Inggris. Kita yang baru belajar untuk menambah kosa kata dan menghafalnya,

kadang membosankan. Guru cuma memberi tugas di LKS, lalu pergi. Guru masuk dengan semangat yang buruk, di kelas cuma cerita sampai akhir pelajaran. Harusnya kan gak seperti itu. Masa iya guru gak punya metode belajar yang bagus buat di kelas ya?

Korbannya kan siswa, kita ini yang jadi korban, kita berhak untuk mendapatkan pembelajaran yang benar dan mendapat ilmu. Bukan bermaksud sok hebat, tapi lagi-lagi ini kan dasar, pembelajaran kita ini kan dasar untuk kemudian bertahap menuju ke tahap yang lebih sulit.

Dari semangat mereka yang sepuluh siswa inilah yang mendasari peneliti untuk rencana mengambil penelitian think-pair-share (TPS), agar ada variasi pembelajaran di kelas seperti yang mereka inginkan dan melihat perbandingannya sebelum dan sesudah diberi strategi pembelajaran ini (TPS).

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini diperlukan variasi belajar dalam kelas yang mengharuskan guru memberikan pembelajaran yang tidak membosankan dan memerhatikan siswa dari sudut pandang mereka. Terlebih, sebanyak 50% dari sampel menginginkan pembelajaran yang tidak monoton agar bahasa Inggris bisa dianggap menjadi pembelajaran yang membosankan dan tak terlalu berguna.

REFERENSI

- Alizadeh, Mitra. (2016). "The Impact of Motivation on English Language Learning," International Journal of Research in English Education Vol. 1, No. 1; 2016. Lahijan Branch, Islamic Azad University.
- Anjomshoa, Leila and Firooz Sadighi. (2015). The Importance Of Motivation In Second Language Acquisition. International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL). Volume 3, Issue 2. PP 126-137. ISSN 2347-3126 (Print) & ISSN 2347-3134 (Online). Available at: www.arcjournals.org.
- Dornyei, Zoltan. (2007). *Research Methods in Applied Linguistics: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methodologies*. Oxford University Press.
- Gass, S. M., & Selinker, L. (2008). *Second language acquisition: An introductory course*. 3rd edition. New York: Routledge.
- Hamdan, Dr. Ribhi Khaleel Ahmad. (2017). The Effect Of (Think – Pair – Share) Strategy On The Achievement Of Third Grade Student In Sciences In The Educational District Of Irbid. Journal of Education and Practice. Vol.8, No.9, 2017. ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online). Available at: www.iiste.org.
- Hamdani. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Lightner, J., Tomaswick, L. (2017). Active Learning – Think, Pair, Share. Kent State University Center for Teaching and Learning. From <http://www.kent.edu/ctl/educational-resources/active-learning-think-pair-share/>.
- Lyman, F. T. 1981. The Responsive Classroom Discussion: the Inclusion of all Students. In A. Anderson (Ed.), *Mainstreaming Digest* (pp. 109-113). College Park: University of Maryland Press.
- Millis, B. J. (2012). IDEA Paper No. 53: Active Learning Strategies in Face-to-Face Courses: The IDEA Center. http://www.ideaedu.org/Portals/0/Uploads/Documents/IDEA%20Papers/IDEA%20Papers/Paper IDEA_53.pdf.

- Modules Deakin. (2014). *Using audio and video for educational purposes*. Prepared by the Deakin Learning Futures Teaching Development Team. Available at deakin.edu.au/learning-futures.
- Raba, A. A. A. (2017). The Influence of Think-Pair-Share (TPS) on Improving Students' Oral Communication Skills in EFL Classrooms. *Creative Education*, 8, 12-23. <http://dx.doi.org/10.4236/ce.2017.81002>
- Rahmawati, Oktha Ika. (2017). Think-Pair-Share: A Tecnique To Enhance Students' Writing Skill. *Jurnal Pendidikan Edutama*. Vol 4, No.1.
- Sampsel, Ariana, (2013). Finding the Effects of Think-Pair-Share on Student Confidence and Participation Honors Projects. Paper 28.
- Saleh, Hossam Yusuf and Ibrahim, Hadeel Sajid. (2015). The Effect Of (Think, Pair, Share) Strategy On The Students Of Biology Achievement In Algas And Their Attitude Toward It. *Diyala Journal of Human Research*, 66.1- 19.
- Susilana, Rudi dan Cepi Riyana. (2009). *Media Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- VanPatten, B., & Williams, J. (Eds.) (2007). *Theories In Second Language Acquisition*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Wahyuni, Sri and Laelatul Badriyah. (2015). Using Think Pair Share Method To Improve The Reading Skill On Narrative Text Of The Students Of Mtsn Kunir Blitar. *Realita*. (pp 97-111). Vol. 13 No. 1 Januari 2015.